

PESANTREN SEBAGAI PUSAT TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

Budiyanto

Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Wali Songo Situbondo

Budiyanto3781@gmail.com

Abstrak

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki daya tahan historis sekaligus kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perubahan sosial. Artikel ini bertujuan menganalisis posisi pesantren sebagai pusat transformasi pendidikan Islam di era modern, khususnya dalam aspek kurikulum, tata kelola kelembagaan, digitalisasi pembelajaran, pembentukan karakter, dan penguatan peran sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Analisis dilakukan melalui reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pesantren tidak identik dengan meninggalkan tradisi. Transformasi justru berlangsung melalui proses selektif: mempertahankan nilai dasar kepesantrenan, mengintegrasikan pengetahuan umum dan kompetensi kontemporer, memperkuat tata kelola, memanfaatkan teknologi digital, serta memperluas fungsi pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Pesantren modern dengan demikian dapat dipahami sebagai institusi pendidikan Islam yang menjaga kontinuitas nilai sekaligus melakukan adaptasi kelembagaan. Keberhasilan transformasi sangat ditentukan oleh kepemimpinan kiai, kapasitas sumber daya manusia, desain kurikulum integratif, literasi digital, dan kemampuan menjaga keseimbangan antara otoritas tradisi dengan tuntutan perubahan. Artikel ini menegaskan bahwa pesantren berpotensi menjadi pusat transformasi pendidikan Islam yang kontekstual, moderat, berkarakter, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: Pesantren; Transformasi; Pendidikan Islam; Modernisasi; Digitalisasi.

Abstract

Pesantren (Islamic boarding schools) are among the most resilient Islamic educational institutions in Indonesia and have demonstrated a strong capacity to adapt to social change. This article analyzes pesantren as centers of Islamic educational transformation in the modern era, focusing on curriculum, institutional governance, digital learning, character formation, and social roles.. The study finds that pesantren transformation does not necessarily imply abandoning tradition. Rather, transformation takes place selectively by preserving core pesantren values while integrating general knowledge and contemporary competencies, improving governance, utilizing digital technology, and expanding community empowerment functions. Modern pesantren can therefore be understood as Islamic educational institutions that maintain value continuity while pursuing institutional adaptation. Successful transformation depends on kyai leadership, human-resource capacity, integrative curriculum design, digital literacy, and the ability to balance traditional authority with the demands of change. Pesantren consequently have significant potential to become centers of contextual, moderate, character-based, and adaptive Islamic education.

Keywords: Pesantren; Transformation; Islamic Education; Modernization; Digitalization.

Pendahuluan

Pesantren menempati posisi penting dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, reproduksi ulama, penguatan budaya keagamaan, dan pemberdayaan sosial. Ketahanan pesantren hingga era modern menunjukkan bahwa institusi ini memiliki mekanisme adaptasi yang khas. Perubahan dapat diterima sepanjang tidak menghilangkan nilai dasar, otoritas moral, dan identitas kepesantrenan.

Perubahan sosial pada dua dekade terakhir semakin kompleks. Globalisasi pengetahuan, digitalisasi, perubahan orientasi masyarakat terhadap pendidikan, tuntutan kompetensi abad ke-21, serta perkembangan regulasi pendidikan menempatkan pesantren pada situasi yang menuntut pembaruan. Pandemi Covid-19 juga mempercepat perjumpaan pesantren dengan teknologi pembelajaran dan manajemen digital. Studi Putera, Wijayanti, dan Niyonsaba (2021) menunjukkan bahwa pesantren menghadapi tantangan pedagogis, sosial, dan teknologi sekaligus ketika pola pembelajaran berubah akibat pandemi¹.

Transformasi pesantren karena itu perlu dibaca sebagai proses perubahan yang tidak bersifat linier. Pesantren tidak semata-mata bergerak dari tradisional menuju modern, melainkan melakukan negosiasi antara kontinuitas dan perubahan. Khamid dkk. (2022) menempatkan transformasi kelembagaan pesantren sebagai bagian dari penguatan peran strategisnya di era global. Sementara itu, Triono dkk. (2022) menekankan pentingnya adaptasi kurikulum yang berwawasan global agar pesantren tetap kontekstual tanpa kehilangan basis keislamannya².

Pada konteks mutakhir, transformasi juga menyentuh layanan pendidikan dan teknologi. Nugroho dan Astutik (2024) memperlihatkan integrasi teknologi digital dalam pendidikan pesantren, sedangkan Bahri, Wahid, dan Najiburrahman (2024) menunjukkan peran strategis kiai dalam mendorong transformasi layanan pendidikan berbasis digital.

¹ Agustian Ramadana Putera, Wiwik Wijayanti, dan Theophile Niyonsaba, "Exploring the New Identity of Islamic Boarding School Based on Critical Challenges, Changes and Instructional Management in Post Covid-19 Pandemic," *Jurnal Tarbiyatuna* 12, no. 2 (2021): 151–163, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i2.5164>.

² Andit Triono, Annisatul Maghfiroh, Maratus Salimah, dan Rohman Huda, "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022).

Hal ini memperlihatkan bahwa teknologi bukan sekadar perangkat tambahan, melainkan dapat menjadi bagian dari perubahan tata kelola dan budaya belajar.³

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini berangkat dari pertanyaan: bagaimana pesantren menjalankan perannya sebagai pusat transformasi pendidikan Islam di era modern, dan dimensi apa saja yang menentukan keberhasilan transformasi tersebut? sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh tentang hubungan tradisi, modernisasi, digitalisasi, kurikulum, kepemimpinan, dan fungsi sosial pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data penelitian bersumber dari publikasi akademik yang membahas transformasi pendidikan pesantren. Pemilihan rentang tahun tersebut dimaksudkan untuk menangkap perkembangan diskursus terbaru, khususnya setelah akselerasi digitalisasi pendidikan dan penguatan pengakuan kelembagaan pesantren.

Proses analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, identifikasi literatur berdasarkan keterkaitan dengan tema transformasi pesantren. Kedua, pengelompokan sumber ke dalam tema kurikulum, kelembagaan, kepemimpinan, digitalisasi, karakter, dan fungsi sosial. Ketiga, interpretasi terhadap persamaan, perbedaan, dan kecenderungan temuan. Keempat, sintesis konseptual untuk menjelaskan posisi pesantren sebagai pusat transformasi pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak dimaksudkan menghasilkan generalisasi statistik, melainkan pemahaman konseptual yang argumentatif dan berbasis literatur.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), yang mencakup proses penelusuran, penghimpunan, dan analisis terhadap berbagai sumber literatur primer dan sekunder. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) melalui pendekatan tematik. Validitas dan reliabilitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis berbagai literatur pendidikan Islam yang relevan.⁴

³ Apriyanto Nugroho dan Anita Puji Astutik, "Digital Transformation of Islamic Boarding School Education," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1723>.

⁴ Budiyanto, B. (2025). The Implementation of the Prophet Muhammad's Teaching Methods in Tarbawi Hadiths: A Study of Islamic Educational Values and Their Relevance to Modern Learning. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(3), 330–338. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i3.411>

Hasil dan Pembahasan

A. Pesantren sebagai Institusi Pendidikan Islam yang Adaptif

Karakter adaptif pesantren dapat dilihat dari kemampuannya menerima unsur baru tanpa serta-merta memutus struktur nilai lama. Transformasi tersebut dapat berupa penambahan lembaga pendidikan formal, pengembangan kurikulum, profesionalisasi manajemen, penggunaan teknologi, hingga perluasan jejaring sosial. Mukhtar, Syukri, dan Yunus (2020) menunjukkan bahwa transformasi pondok pesantren berkaitan dengan peningkatan kontribusi terhadap pendidikan Islam, kualitas keluaran, dan capaian santri.⁵

Adaptasi pesantren memiliki corak yang berbeda dari modernisasi yang bersifat substitutif. Dalam banyak pesantren, pembelajaran kitab kuning, relasi kiai-santri, pembiasaan ibadah, dan kehidupan berasrama tetap dipertahankan, sedangkan sistem sekolah, bahasa asing, sains, teknologi, dan manajemen profesional diintegrasikan secara bertahap. Dengan demikian, modernitas diterima sebagai instrumen penguatan fungsi pendidikan, bukan sebagai alasan untuk meniadakan identitas pesantren.

Nashrullah dkk. (2023) menunjukkan bahwa perubahan sistem dan manajemen pesantren juga berkaitan dengan perubahan segmen sosial masyarakat. Pesantren semakin menjadi pilihan kelompok Muslim kelas menengah yang menghendaki kombinasi pendidikan agama, fasilitas pendidikan modern, dan prospek akademik. Perubahan ini membuka peluang sekaligus risiko: pesantren dapat memperluas jangkauan layanan, tetapi perlu menjaga kesederhanaan, orientasi pengabdian, dan karakter khasnya.⁶

B. Transformasi Kurikulum: Integrasi Tradisi dan Kompetensi Modern

Kurikulum merupakan arena utama transformasi pendidikan pesantren. Kurikulum tradisional menekankan penguasaan ilmu agama melalui kitab-kitab klasik dan metode seperti bandongan, sorogan, musyawarah, hafalan, serta pembiasaan. Di era modern,

⁵ Mukhtar, Ahmad Syukri, dan Abdullah Yunus, "Transformation of Pondok Pesantren in Increasing Islamic Education in Jambi Province," *International Journal of Southeast Asia* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47783/journijsa.v1i1.83>.

⁶ Nashrullah, Hasan Ruzakki, Husniyatus Salamah Zainiyati, dan Suryani, "Transformasi Pendidikan Islam Pesantren bagi Muslim Kelas Menengah," *Lisan Al-Hal* 17, no. 1 (2023): 139–152, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i1.139-152>.

struktur tersebut berhadapan dengan tuntutan literasi sains, teknologi, bahasa, komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Triono dkk. (2022) menegaskan bahwa transformasi kurikulum perlu diarahkan pada kemampuan pesantren untuk merancang pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan global. Integrasi bukan berarti menempatkan ilmu agama dan ilmu umum secara terpisah, tetapi membangun hubungan fungsional di antara keduanya. Pengetahuan keislaman menjadi landasan etis dan epistemologis, sedangkan ilmu pengetahuan modern menjadi sarana memahami dan merespons realitas.⁷

Transformasi kurikulum yang sehat membutuhkan prinsip selektivitas. Pesantren perlu menentukan kompetensi modern yang relevan dengan visi lembaga, kebutuhan santri, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum tidak seharusnya menjadi terlalu padat akibat penumpukan mata pelajaran, tetapi harus disusun secara integratif agar pengalaman belajar santri tetap mendalam. Pada titik ini, pesantren dapat mengembangkan model pendidikan yang menghubungkan tafaqquh fi al-din, literasi akademik, kecakapan digital, kewirausahaan, dan kepedulian sosial.

C. Digitalisasi sebagai Instrumen Transformasi

Digitalisasi menjadi salah satu penanda paling nyata dalam transformasi pesantren kontemporer. Teknologi digunakan dalam administrasi, komunikasi dengan wali santri, pengelolaan data, pembelajaran, publikasi dakwah, hingga pengembangan sumber belajar. Nugroho dan Astutik (2024) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat diintegrasikan dalam pendidikan pesantren, termasuk pada pembelajaran tahfiz, meskipun keberhasilannya bergantung pada kesiapan infrastruktur dan desain pedagogis.⁸

Bahri, Wahid, dan Najiburrahman (2024) menekankan bahwa kepemimpinan kiai memiliki peran sentral dalam penerimaan inovasi digital. Dalam struktur pesantren, legitimasi perubahan tidak hanya ditentukan oleh efisiensi teknis, tetapi juga oleh kesesuaian perubahan dengan nilai lembaga. Karena itu, kiai dapat berfungsi sebagai pengarah moral sekaligus penggerak transformasi organisasi.⁹

⁷ Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). Transformasi pendidikan pesantren di era globalisasi: Adaptasi kurikulum yang berwawasan global. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 72-81.

⁸ Nugroho, A., & Astutik, A. P. (2024). Digital transformation of Islamic boarding school education: Transformasi digital pendidikan pesantren. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(2), 10-21070.

⁹ Bahri, S., & Wahid, A. H. Najiburrahman. (2024). *Digital transformation in pesantren: The kyai's role in improving educational services*, 61-72.

Digitalisasi perlu ditempatkan sebagai sarana, bukan tujuan. Penggunaan platform pembelajaran, basis data santri, sistem pendaftaran daring, media sosial, atau sumber belajar digital harus memperkuat kualitas pendidikan dan pelayanan. Pesantren juga perlu mengembangkan literasi digital kritis agar santri tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi dapat menilai validitas informasi, menjaga etika komunikasi, memahami risiko ruang digital, dan memproduksi konten keislaman yang bertanggung jawab.

D. Transformasi Tata Kelola dan Kepemimpinan Pesantren

Transformasi pendidikan tidak akan berjalan tanpa pembaruan tata kelola. Pesantren yang semakin kompleks membutuhkan pembagian tugas, sistem administrasi, perencanaan program, pengelolaan keuangan, evaluasi, dan pengembangan sumber daya manusia yang lebih terstruktur. Profesionalisasi tersebut tidak harus mengurangi kharisma kiai; sebaliknya, dapat membantu visi kiai diterjemahkan menjadi sistem kelembagaan yang berkelanjutan.

Darwanto dkk. (2024) menunjukkan pentingnya transformasi model pengelolaan boarding school dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan. Dalam konteks pesantren, tata kelola modern dapat memperkuat transparansi, efektivitas layanan, dan akuntabilitas. Tantangannya adalah mencegah birokratisasi berlebihan yang dapat menjauhkan pesantren dari kultur kekeluargaan dan pengabdian.¹⁰

Model kepemimpinan transformasional di pesantren idealnya menggabungkan otoritas nilai dengan kemampuan manajerial. Kiai tetap menjadi penjaga orientasi ideologis dan moral, sedangkan pengelola profesional mengembangkan sistem kerja, teknologi, kurikulum, dan evaluasi. Sinergi ini penting agar perubahan tidak bergantung sepenuhnya pada figur individual dan dapat diwariskan secara kelembagaan.

E. Pembentukan Karakter sebagai Inti Transformasi

Keunggulan pesantren tidak hanya terletak pada jumlah mata pelajaran agama, tetapi pada lingkungan pendidikan yang berlangsung sepanjang hari. Kehidupan berasrama memungkinkan proses habituasi, keteladanan, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan pengabdian berlangsung secara simultan. Karena itu, transformasi pendidikan pesantren harus tetap menempatkan karakter sebagai pusat perubahan.

Studi mengenai model pendidikan agama transformatif di Pondok Modern Darussalam Gontor pada 2024 menunjukkan bahwa transformasi sikap santri berlangsung bukan hanya

¹⁰ Agus Darwanto, Rully Charitas Indra Prahmana, Ani Susanti, dan Ibrahim Alhussain Khalil, "Transformation of Boarding School Management Models in Enhancing Student Accessibility and Educational Quality," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 145–164, <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.8632>.

melalui pembelajaran kelas, tetapi juga melalui keterlibatan dalam pengelolaan, diskusi, latihan berbicara di depan publik, dan pengalaman hidup bersama. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan pesantren memiliki ekosistem pembentukan karakter yang sulit digantikan oleh pembelajaran kognitif semata.¹¹

Pada era digital, pendidikan karakter memperoleh tantangan baru. Santri hidup dalam ruang sosial yang tidak lagi dibatasi tembok pesantren. Informasi, gaya hidup, ideologi, dan budaya populer dapat diakses melalui perangkat digital. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu berkembang dari pola kontrol menuju pembentukan kesadaran, kemampuan memilih, kedewasaan etis, dan tanggung jawab personal.

F. Pesantren sebagai Pusat Pemberdayaan dan Transformasi Sosial

Pesantren secara historis memiliki hubungan erat dengan masyarakat. Fungsi pendidikan berkelindan dengan dakwah, pelayanan sosial, ekonomi, dan pembentukan kepemimpinan lokal. Dalam era modern, fungsi tersebut dapat diperluas melalui pengembangan kewirausahaan santri, pelatihan keterampilan, literasi masyarakat, pendampingan ekonomi, pendidikan lingkungan, dan pemanfaatan teknologi untuk layanan sosial.¹²

Posisi pesantren sebagai pusat transformasi sosial lahir dari modal kepercayaan masyarakat. Kiai dan pesantren sering memiliki legitimasi yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral dan kultural. Modal sosial tersebut dapat digunakan untuk memperkuat moderasi beragama, membangun solidaritas, mengurangi konflik, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

Dengan demikian, keberhasilan pesantren tidak cukup diukur dari kemampuan santri menguasai pengetahuan keagamaan. Indikator yang lebih luas meliputi kemampuan lulusan beradaptasi, berkontribusi di masyarakat, menjaga integritas, mengembangkan ilmu, dan merespons persoalan sosial secara konstruktif. Transformasi pendidikan Islam pada akhirnya harus menghasilkan manusia yang saleh secara personal sekaligus memiliki tanggung jawab sosial.

¹¹ A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia,” Millah: Journal of Religious Studies (2024).

¹² Setiawan, A. H., & Windayanti, W. (2025). Pesantren dan transformasi sosial: Studi kualitatif tentang peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat di Bandar Lampung. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 7(2), 401-426.

G. Tantangan Transformasi Pesantren di Era Modern

Transformasi membawa sejumlah tantangan. Pertama, kesenjangan infrastruktur dan sumber daya manusia membuat kapasitas digitalisasi antar-pesantren tidak sama. Kedua, integrasi kurikulum berpotensi menimbulkan beban belajar berlebihan apabila tidak didesain secara proporsional. Ketiga, profesionalisasi kelembagaan dapat menimbulkan ketegangan dengan pola pengelolaan tradisional. Keempat, orientasi pasar pendidikan dapat menggeser nilai kesederhanaan dan pengabdian.

Tantangan berikutnya adalah menjaga otoritas keilmuan di tengah banjir informasi. Kemudahan akses terhadap ceramah, kitab digital, media sosial, dan kecerdasan buatan memberi peluang besar bagi santri, tetapi juga menimbulkan risiko simplifikasi ilmu agama. Pesantren perlu memperkuat metodologi belajar, sanad keilmuan, adab, kemampuan verifikasi, dan literasi informasi agar teknologi memperluas pengetahuan tanpa mengurangi kedalaman.

Karena itu, transformasi pesantren perlu diarahkan oleh prinsip keberlanjutan nilai. Setiap inovasi perlu diuji bukan hanya berdasarkan kebaruan, tetapi juga manfaat pendidikan, kesesuaian dengan visi pesantren, kesiapan sumber daya, serta dampaknya terhadap karakter santri. Pendekatan ini memungkinkan pesantren berkembang tanpa kehilangan pusat identitasnya.

H. Model Konseptual Pesantren sebagai Pusat Transformasi Pendidikan Islam

Berdasarkan sintesis literatur, pesantren sebagai pusat transformasi pendidikan Islam dapat dijelaskan melalui lima dimensi yang saling berkaitan: kontinuitas nilai, integrasi kurikulum, inovasi digital, tata kelola adaptif, dan pemberdayaan sosial. Kontinuitas nilai menjadi fondasi agar transformasi tidak kehilangan arah. Integrasi kurikulum menghubungkan khazanah keislaman dengan kompetensi modern. Inovasi digital memperluas efektivitas pembelajaran dan layanan. Tata kelola adaptif memastikan perubahan dapat dilembagakan. Pemberdayaan sosial menjadikan hasil pendidikan memiliki dampak di luar lingkungan pesantren.¹³

Kelima dimensi tersebut memerlukan kepemimpinan sebagai penghubung. Kepemimpinan kiai berperan menentukan batas normatif perubahan, membangun legitimasi, dan mengarahkan budaya organisasi. Pada saat yang sama, keberlanjutan

¹³ Mulyadi, V. I. (2024). Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran pesantren. *Journal of Islamic Education and Learning*, 4(2), 45-57.

transformasi membutuhkan distribusi kepemimpinan kepada guru, pengurus, tenaga profesional, dan santri. Transformasi dengan demikian bukan sekadar proyek teknologi atau pembaruan kurikulum, melainkan perubahan ekosistem pendidikan.

Model ini menempatkan pesantren bukan sebagai objek modernisasi, melainkan sebagai subjek yang mampu memilih, menafsirkan, dan mengolah modernitas berdasarkan kebutuhan dan nilai internalnya. Di sinilah kekuatan pesantren: tradisi berfungsi sebagai sumber orientasi, sementara modernisasi menyediakan perangkat untuk memperluas relevansi. Pertemuan keduanya memungkinkan lahirnya pendidikan Islam yang berakar sekaligus terbuka.

Kesimpulan

Pesantren memiliki posisi strategi sebagai pusat transformasi pendidikan Islam di era modern. Transformasi pesantren tidak dapat dipahami sebagai penggantian tradisi oleh modernitas, melainkan sebagai proses adaptasi selektif yang mempertahankan nilai dasar sambil mengembangkan kurikulum, tata kelola, teknologi, dan fungsi sosial. Literatur 2020–2024 menunjukkan bahwa kemampuan adaptif tersebut tampak pada integrasi kurikulum, digitalisasi layanan, penguatan kepemimpinan, pembentukan karakter, dan perluasan peran pemberdayaan masyarakat.

Transformasi yang berkelanjutan memerlukan keseimbangan antara kontinuitas dan inovasi. Pesantren perlu memperkuat kompetensi sumber daya manusia, literasi digital, tata kelola profesional, dan kurikulum integratif tanpa mengurangi kedalaman tradisi keilmuan, adab, serta hubungan sosial yang menjadi identitasnya. Dengan strategi tersebut, pesantren tidak hanya mampu bertahan menghadapi perubahan, tetapi dapat menjadi aktor utama dalam membentuk arah pendidikan Islam yang kontekstual, moderat, berkarakter, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Agustian Ramadana Putera, Wiwik Wijayanti, dan Theophile Niyonsaba, “Exploring the New Identity of Islamic Boarding School Based on Critical Challenges, Changes and Instructional Management in Post Covid-19 Pandemic,” *Jurnal Tarbiyatuna* 12, no. 2 (2021): 151–163, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i2.5164>.
- Andit Triono, Annisatul Maghfiroh, Maratus Salimah, dan Rohman Huda, “Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022).
- Apriyanto Nugroho dan Anita Puji Astutik, “Digital Transformation of Islamic Boarding School Education,” *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1723>.

- Budiyanto, B. (2025). The Implementation of the Prophet Muhammad's Teaching Methods in Tarbawi Hadiths: A Study of Islamic Educational Values and Their Relevance to Modern Learning. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(3), 330–338. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i3.411>
- Mukhtar, Ahmad Syukri, dan Abdullah Yunus, "Transformation of Pondok Pesantren in Increasing Islamic Education in Jambi Province," *International Journal of Southeast Asia* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47783/journijsa.v1i1.83>.
- Nashrullah, Hasan Ruzakki, Husniyatus Salamah Zainiyati, dan Suryani, "Transformasi Pendidikan Islam Pesantren bagi Muslim Kelas Menengah," *Lisan Al-Hal* 17, no. 1 (2023): 139–152, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i1.139-152>.
- Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). Transformasi pendidikan pesantren di era globalisasi: Adaptasi kurikulum yang berwawasan global. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 72-81.
- Nugroho, A., & Astutik, A. P. (2024). Digital transformation of Islamic boarding school education: Transformasi digital pendidikan pesantren. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(2), 10-21070.
- Bahri, S., & Wahid, A. H. Najiburrahman.(2024). *Digital transformation in pesantren: The kyai's role in improving educational services*, 61-72.
- Agus Darwanto, Rully Charitas Indra Prahmana, Ani Susanti, dan Ibrahim Alhussain Khalil, "Transformation of Boarding School Management Models in Enhancing Student Accessibility and Educational Quality," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 145–164, <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.8632>.
- A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia," *Millah: Journal of Religious Studies* (2024).
- Setiawan, A. H., & Windayanti, W. (2025). Pesantren dan transformasi sosial: Studi kualitatif tentang peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat di Bandar Lampung. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 7(2), 401-426.